

PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PENDIDIKAN PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Komarudin

Pustakawan Madya Perpustakaan IAIN Kediri
komarudin@iainkediri.ac.id

ABSTRACT - In university libraries, user education must be handled using an approach that is appropriate for the students' maturity. These users can be instructed using the andragogy method. How to implement the andragogy method in the user education process at universities is the issue. Understanding adult education in user education initiatives is crucial for librarians. A descriptive qualitative methodology was used in this study. This paper examines the connection between andragogy and user education, as well as how it is used in user education. The use of andragogy is effective in user education programs, particularly in library instruction and bibliographic instruction. The primary steps needed in user education through the use of an andragogy approach are 1) Getting students ready for activities and responding to their needs 2) creating a supportive environment for learning, including a physical setting and a friendly atmosphere, 3) assessing user experience to determine learning needs, 4) Create plans that were developed with user and stakeholder involvement, 5) establish educational objectives to direct facilitators in performing user education programs; 6) Select methods and strategies that are in line with the characteristics, assumptions, and principles of adult education, and 7) create an evaluation to ascertain the outcomes and serve as a resource for the upcoming learning enhancement. This andragogy strategy must be explored by librarians if user education programs are to be effective and efficient.

Keywords: Adult Learning; Andragogy; College Library; Library Education;

ABSTRAK- Pendidikan pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi perlu dilakukan dengan pendekatan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan mahasiswa. Pendekatan andragogi dapat digunakan dalam pendidikan pemustaka tersebut. Masalahnya bagaimana menerapkan pendekatan andragogi dalam proses pendidikan pemustaka di perguruan tinggi. Penelitian ini penting bagi pustakawan untuk memahami pendidikan orang dewasa dalam kegiatan pendidikan pemustaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tulisan ini menggambarkan tentang konsep andragogi dan pendidikan pemustaka serta mengungkapkan dan menjelaskan penerapan andragogi dalam pendidikan pemustaka. Penerapan andragogi dapat dilakukan pada kegiatan pendidikan pemustaka terutama dalam intruksi perpustakaan dan intruksi bibliografi. Langkah-langkah pokok yang perlu dilakukan dalam pendidikan pemustaka dengan pendekatan andragogi yaitu 1) mempersiapkan pembelajar agar dapat mengikuti kegiatan dan memenuhi kebutuhan mereka 2) menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif baik lingkungan fisik maupun suasana yang komunikatif, 3) mendiagnosis kebutuhan belajar sesuai dengan pengalaman pemustaka, 4) membuat perencanaan yang disusun dengan melibatkan pemustaka dan stakeholder, 5) menetapkan tujuan pembelajaran yang dijadikan sebagai panduan bagi fasilitator dalam menjalankan program pendidikan pemustaka, 6) menetapkan metode dan Teknik yang sesuai dengan karakteristik, asumsi, dan prinsip pendidikan orang dewasa, dan 7) mengembangkan evaluasi untuk mengetahui hasil dan sebagai bahan

peningkatan pembelajaran berikutnya. Pustakawan perlu mendalami pendekatan andragogi ini agar program pendidikan pemustaka dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Kata kunci: Pendidikan Orang Dewasa, Andragogi, Perpustakaan Perguruan Tinggi; Pendidikan Pemustaka;

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pemustaka (*user education*) merupakan salah satu kegiatan penting yang dilaksanakan di perpustakaan. Dengan kegiatan ini pemustaka dapat mengetahui apa saja yang tersedia di perpustakaan dan memahami bagaimana memanfaatkannya dengan baik. Dalam pelaksanaan pendidikan pemustaka perlu memperhatikan tingkat kedewasaan pemustaka untuk melakukan pendekatan yang terbaik dalam pelaksanaannya. Pendekatan pendidikan pemustaka kepada siswa di sekolah akan berbeda dengan pendekatan pendidikan pemustaka mahasiswa di perguruan tinggi. Karakter mahasiswa merupakan orang-orang yang telah memiliki pemikiran yang telah dewasa.

Cooke, N. A. (2010) telah melakukan tinjauan literatur tentang pendidikan orang dewasa dan ilmu perpustakaan (khususnya instruksi perpustakaan) yang bertujuan agar kegiatan instruksi perpustakaan dan instruksi bibliografi

dapat bermanfaat bagi pembelajar orang dewasa, khususnya di perguruan tinggi.

Alasan penelitian tersebut dilakukan karena melihat kenyataan bahwa pelajar dewasa di perguruan tinggi menduduki angka demografi yang besar, memiliki kebutuhan dan karakteristik khusus serta ditimpa kecemasan (*anxiety*) namun seringkali kurang mendapat perhatian.

Hasil kajian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajar dewasa memiliki kebutuhan yang unik, kecemasan perpustakaan (*library anxiety*), dan berbagai penghalang yang mempengaruhi pembelajaran dan perpustakaan. Oleh karena itu, Pustakawan harus proaktif dan mendekati mereka secara halus. Disain instruksi sumber daya dan layanan harus menggunakan model pendekatan andragogi dan eksperimensial. Selain itu terungkap juga bahwa instruksi bibliografi merupakan cara efektif menghilangkan kecemasan perpustakaan.

Wanastri, P. (2017) telah melakukan penelitian di Perpustakaan Universitas Indonesia tentang perpustakaan sebagai

ruang belajar bagi pengguna dewasa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap pustakawan dan mahasiswa pengguna perpustakaan.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa UI merupakan kelompok dewasa yang memiliki tujuan khusus untuk membaca, mengerjakan tugas maupun diskusi. Perpustakaan perguruan tinggi berperan mendukung pembelajaran orang dewasa. Beberapa layanan yang diharapkan dalam melayani pengguna dewasa antara lain memberikan instruksi bibliografi yang baik dan menyediakan ruang-ruang belajar yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa. Pustakawan tidak hanya aktif melayani namun juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing para mahasiswa.

Penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi sudah seharusnya menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa.

Pendidikan pemustaka selama ini dilaksanakan tanpa memperhatikan pemustaka sebagai orang dewasa. Hal itu sebagaimana dialami penulis di Perpustakaan IAIN Kediri. Cara seperti

ini jelas memperlakukan mahasiswa sebagai pemustaka sama dengan pemustaka yang belum dewasa.

Mahasiswa secara psikologi adalah pembelajar yang sudah mencapai usia dewasa. Menurut Singgih Gunarso dalam Kania, D. (2022) bahwa usia antara 17 - 21 tahun merupakan usia dewasa muda. Seseorang dalam menempuh pendidikan tinggi pada umumnya mulai ditempuh pada usia dewasa muda tersebut. Sebagai orang dewasa, mahasiswa adalah orang yang sudah mencapai kematang psikologi. Agar pendidikan pemustaka dapat berhasil dengan baik maka kita perlu memperlakukan mahasiswa sebagai pembelajar dewasa atau melalui pendekatan andragogi.

Masalahnya bagaimana menerapkan pendekatan andragogi dalam proses pendidikan pemustaka di perguruan tinggi. Pustakawan perlu memahami tentang konsep dan penerapan andragogi dalam kegiatan pendidikan pemustaka. Tulisan ini bertujuan untuk mengadirkan konsep yang relevan dengan pendekatan andragogi dalam pendidikan pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi. Pengkajian ini penting bagi semua pihak

yang terkait untuk memahami pendidikan orang dewasa dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pemustaka.

B. LANDASAN TEORI

1. Andragogi : pendidikan untuk orang dewasa

Istilah andragogi diambil dari bahasa Yunani, *andr* dan *agogo*. *Andr* artinya dewasa dan *agogo* berarti membimbing atau mengamong. Jadi, andragogi adalah kegiatan membimbing atau mengamong orang dewasa. (Pendidikan, T. P. I., 2007: 1). Andragogi sebagai filsafat pendidikan yang merujuk kepada sebuah metode atau seni mengajar dan membimbing orang dewasa. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Alexander Kapp, seorang guru di Jerman, pada 1833. Kemudian mulai 1968 dipopulerkan di Amerika Utara oleh Malcolm Knowles, seorang professor bidang pendidikan orang dewasa di Boston University.

Pendidikan orang dewasa yang dimaksud dalam andragogi merujuk kepada kematangan psikologis bukan terhadap usia kronologis. Boleh jadi secara usia seorang anak sudah dapat digolongkan dewasa karena sudah

memiliki kematangan dari segi psikologisnya.

Citra F Karim, dkk (2013) mengutip Hurlock yang membagi masa dewasa kepada tiga bagian 1) masa dewasa awal; 2) masa dewasa madya; dan 3) masa dewasa lanjut. Masa dewasa awal merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif. Lebih lanjut dijelaskan dalam bahwa masa dewasa muda ditandai dengan keinginan untuk mengaktualisasikan segala macam ide dan pemikiran. Pada masa ini dimatangkan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Pendidikan pemustaka kepada mahasiswa harus menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa. Sebagaimana Siswoyo yang dikutip oleh Papilaya dan Jeanete dan Nileke (2016) bahwa tingkat intelektualitas mahasiswa tergolong tinggi, dalam bertindak didasari kecerdasan berfikir dan perencanaan. Mahasiswa memiliki karakter berfikir kritis dan bertindak cepat dan tepat. Karakter tersebut menunjukkan mahasiswa sudah memiliki kedewasaan dalam berfikir dan bertindak.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan orang

dewasa yaitu prinsip kemitraan, pengalaman nyata, kebersamaan, partisipasi, kemandirian, kesinambungan, manfaat, dan kesiapan. (Budiwan, J., 2018: 23)

Kresnanda, Surya (2022) menjelaskan tentang asumsi-asumsi pembelajaran orang dewasa yang telah dirumuskan oleh Knowles sebagai berikut:

- 1) *Learner's need to know*. Pembelajar dewasa perlu diberi pemahaman mengapa, apa, dan bagaimana mereka harus mempelajari sesuatu.
- 2) *Self-concept of the learner*. Pembelajar dewasa belajar karena keputusannya sendiri. Mereka memerlukan bantuan menentukan pilihan untuk mempelajari sesuatu.
- 3) *Prior experience of the learner*. Pembelajar dewasa memiliki pengalaman masa lalu yang telah membentuk program di otaknya. Proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan pengalaman masa lalu mereka. Mereka belajar bersiaf individu. Dan pembelajaran harus berbasis kepada pembelajar itu sendiri.
- 4) *Readiness to learn*. Ini berkaitan dengan tahapan pemahaman orang dewasa. Orang dewasa mempelajari

sesuatu hal yang berguna untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi saat itu. Mereka mempelajari hal-hal yang praktis.

- 5) *Orientation to learning*. Orang dewasa belajar sesuatu yang langsung dapat menyelesaikan masalah sehari-hari. Oleh karena itu mereka perlu diajari ilmu pengetahuan yang langsung dapat dimanfaatkan.
- 6) *Motivation to learn*. Bagi orang dewasa dorongan untuk belajar lebih banyak berasal dari dorongan internal mereka sendiri.

Strategi pembelajaran orang dewasa berbeda dengan pembelajaran anak-anak. Beberapa unsur yang harus dimasukkan dalam pembelajaran orang dewasa antara lain:

- 1) *Metakognisi*
Dalam hal belajar, penilaian diri atau koreksi diri lebih mengena bagi siswa dewasa.
- 2) *Refleksi*
Setelah mempelajari sesuatu, siswa dewasa melakukan refleksi.
- 3) *Pengalaman sebelumnya*
Pengalaman sebelumnya digunakan sebagai bekal belajar baik untuk mempelajari sesuatu

atau belajar dari pengalaman itu sendiri.

4) Percakapan atau dialogis.

Dalam hal pembelajaran, siswa dewasa lebih menyukai pendekatan dialogis daripada pendekatan monologis.

5) Pengalaman otentik

Pengalaman terdiri dari dua bentuk yaitu pengalaman otentik dan pengalaman abstrak. Siswa dewasa lebih tertarik dengan pengalaman otentik.

6) Motivasi

Motivasi diri untuk melakukan sesuatu muncul dari diri sendiri (internal) atau pihak luar (eksternal). Siswa dewasa lebih mengandalkan motivasi internal.

7) Strategi pembelajaran generative.

Kegiatan yang membantu membangun pengetahuan siswa dewasa oleh mereka sendiri.

(Danim, Sudarwan & Khairil, 2013)

Agar berjalan dengan baik, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bagi orang dewasa. Sugiyanto dan Wahyuni, Lilik (2020) memaparkan beberapa aspek yaitu 1) perencanaan pembelajaran; 2) langkah-

langkah pokok pembelajaran, 3) Strategi pembelajaran, 4) media pembelajaran, dan 5) evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran orang dewasa tidak hanya dilakukan oleh fasilitator namun melibatkan beberapa pihak. Pihak yang terlibat antara lain pembelajar dan stakeholder lembaga.

Rancangan pembelajaran orang dewasa harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, merumuskan tujuan dan materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar, membentuk sejumlah pengalaman belajar, mengembangkan metode dan Teknik dan sarana pembelajaran yang tepat, dan menilai kegiatan pembelajaran sebagai dasar untuk mendiagnosis kembali kebutuhan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, dalam menyusun strategi pembelajaran orang dewasa perlu memperhatikan karakteristik pembelajar dewasa. Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain pembelajaran diupayakan responsif dan peduli terhadap peran sosial mereka. Strategi disusun secara kolaboratif sesuai situasi dan kondisi lingkungan. Aspek pengalaman pembelajar dapat diperluas melalui pembelajaran. Untuk itu

fasilitator dapat mengembangkan strategi dengan pendekatan inovatif, memberikan latihan mandiri dan terstruktur, memberikan gambaran keterampilan, ide, dan pengetahuan, memonitor dan menilai secara mandiri, serta memotivasi.

Proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif bila dibantu dengan suatu media. Media pembelajaran sebaiknya sudah ditentukan ketika perencanaan pembelajaran dilakukan. Dalam pemilihan media dalam pembelajarn orang dewasa perlu memperhatikan beberapa hal antara lain harus digunakan mulai tahap apersepsi, memperhatikan ketepatan waktu dan jenis media, serta memperhatikan kemampuan fasilitator.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tujuan mengetahui apabila terdapat kekurangan dan ketidaktepatan dalam pelaksanaan pendidikan. Dari evaluasi tersebut kemudian dirumuskan rekomendasi dalam upaya perbaikan ke depannya. Beberapa komponen evaluasi pembelajaran orang dewasa diantaranya 1) hasil pembelajaran dengan indikatornya berupa nilai yang diperoleh, aktivitas, kehadiran, dan angka putus pendidikan; 2) kepuasan pembelajar berkenaan dengan proses, penilaian,

organisasi, sumber belajar, pengembangan pribadi dan dukungan terhadap pembelajar; 3) keterlibatan pembelajar mencakup keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif.

Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dapat menggunakan *blended evaluation*. Kepuasan pembelajar dapat dievaluasi dengan model kuesioner. Dan Keterlibatan pembelajar menggunakan uji kinerja.

2. Pendidikan Pemustaka : membangun literasi perpustakaan

Perpustakaan dapat terselenggara melalui kesatupaduan berbagai unsur didalamnya. Seluruh sumber daya perpustakaan tersebut terdiri dari pustakawan, koleksi, sarana dan prasarana, serta layanan secara keseluruhan guna memenuhi kebutuhan pemustaka. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan agar pemustaka mengetahui, memahami dan mampu memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan yaitu pendidikan pemustaka (*user education*).

Malakar (2014) telah mengutip beberapa definisi pendidikan pemustaka antara lain Reitz (2004), Mews (1972),

Nancy (1984), Fleming (1990), dan Sahi. Salah satu definisi tersebut sebagaimana dikutip dari Mews yaitu *"user education is instruction given to users to help them to make best use of the library"*. Pendidikan pemustaka merupakan pengajaran yang diberikan kepada pemustaka untuk membantu mereka agar mampu menggunakan perpustakaan dengan baik.

Beberapa hal yang penting tentang pendidikan pemustaka diantaranya bahwa:

1. Pendidikan pemustaka mencakup kegiatan-kegiatan dalam upaya mengenalkan dan mengajarkan kepada pemustaka tentang perpustakaan baik layanan maupun fasilitas agar mereka mampu memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien.
2. Pendidikan pemustaka dapat dilakukan oleh pustakawan maupun staf perpustakaan lainnya.
3. Pendidikan pemustaka bisa dilakukan secara formal maupun informal.
4. Pendidikan pemustaka dapat diberikan kepada personal maupun kelompok.
5. Pendidikan pemustaka dapat dilakukan melalui berbagai media baik online maupun cetak.

Tujuan utama pendidikan pemustaka adalah untuk mendorong pemustaka agar memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan telah menyediakan berbagai sumber informasi yang dilengkapi berbagai teknologi perlu melakukan pendidikan kepada pemustaka agar mau dan mampu mengunakannya.

Kegiatan pendidikan pemustaka ini dilaksanakan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan terutama oleh pustakawan referensi. Mereka memegang peranan penting dalam mengenalkan berbagai sumber informasi, melakukan penelusuran informasi, serta menggunakan sumber informasi tersebut.

Sasaran pendidikan pemustaka dalam penjelasan Das (2018) diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kesadaran pemustaka bahwa perpustakaan merupakan sumber utama informasi atau informasi terekam dan merupakan lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

2. Mendidik pemustaka agar dapat memanfaatkan layanan perpustakaan dan fasilitas sistem perpustakaan secara efektif dan efisien.
3. Meningkatkan kemampuan pengguna dalam menemukan informasi, mengidentifikasi dan menemukan referensi bibliografis untuk keperluan spesifik.
4. Mengajarkan metode penelusuran informasi efektif yang dapat digunakan pemustaka di perpustakaan lain.
5. Meningkatkan kepekaan dan kemandirian pengguna dalam melakukan penelusuran informasi secara mandiri. Mereka melakukan secara menyenangkan dan terbiasa dengan berbagai sumber informasi.

Beberapa hal yang dapat diajarkan dalam pendidikan pemustaka antara lain memahami sistem perpustakaan, melatih pemustaka memanfaatkan teknologi informasi, temu kembali informasi yang tersimpan dalam pangkalan data, serta penggunaan katalog online (opac).

Program pendidikan pemustaka dapat dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut (Malakar, 2014):

1. Orientasi Perpustakaan (*Library Oreintation*)

Program ini merupakan upaya mengenalkan beberapa sarana dan layanan perpustakaan kepada pemustaka. Tujuan orientasi diantaranya untuk memotivasi penelusuran dan penggunaan informasi, mengetahui keberadaan sumber informasi yang tersedia, mengenalkan pemustaka dengan berbagai sarana penelusuran informasi.

Beberapa metode yang digunakan dalam orientasi perpustakaan yaitu formal atau informal, pemasangan iklan baik cetak maupun elektronik/online, pelaksanaan workshop, penyebaran brosur, penyebaran *newsletter*, metode peragaan, pameran buku, display buku baru dan melalui media masa atau audiovisual.

2. Instruksi Perpustakaan (*Library Instructions*)

Program ini mengajarkan kepada pemustaka bagaimana menggunakan sarana bibliografi, abstrak dan bahan rujukan. Sumber informasi yang spesifik diajarkan kepada para peneliti bidang tertentu. Tujuan program ini adalah agar

pemustaka memahami dan mengetahui cara penggunaan sistem informasi tertentu, sumber-sumber informasi dan sarana informasi.

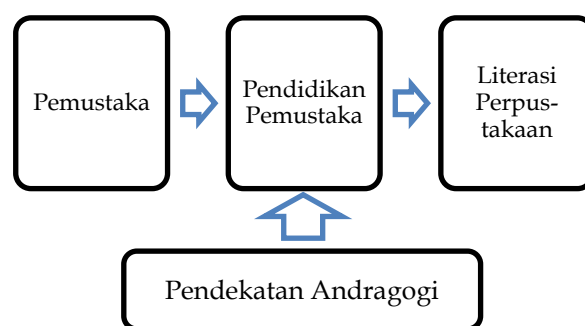
3. Instruksi Bibliografi (*Bibliographic Instructions*)

Beberapa sarana bibliografi memiliki susunan atau pola pengorganisasian yang sulit difahami. Oleh karena itu perlu adanya upaya menjelaskan kepada pemustaka tentang sarana bibliografi baik tentang fitur maupun cakupannya.

C. METODE

Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Secara mendasar metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan. Selain itu juga menggambarkan dan menjelaskan. (Anggito & Setiawan, 2018: 14) Dalam hal ini penulis menggambarkan mengenai andragogi dan pendidikan pemustaka. Selanjutnya dilakukan pembahasan dengan mengungkapkan dan menjelaskan penerapan andragogi dalam pendidikan pemustaka.

Adapun kerangka konseptual pembahasan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan andragogi dalam pendidikan pemustaka merupakan konsep tentang pendidikan pemustaka bagi orang dewasa. Dalam proses pendidikan orang dewasa didasarkan pada beberapa asumsi antara lain konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, serta orientasi waktu dan arah belajar orang dewasa. Atas dasar asumsi tersebut maka pembelajaran orang dewasa berbasis kepada aspek humanistik dan pemecahan masalah.

Dalam pendidikan pemustaka di perguruan tinggi dengan pendekatan andragogi proses pembelajaran tidak terpusat kepada pustakawan namun terpusat kepada mahasiswa sebagai pembelajar. Dalam proses pendidikan pemustaka tersebut, pustakawan berperan sebagai fasilitator.

Program pendidikan pemustaka dapat dilaksanakan dengan pendekatan

andragogi. Kegiatan orientasi perpustakaan, intruksi perpustakaan dan instruksi bibliografi. Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan andragogi sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan pemustaka tersebut.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka perlu dilakukan langkah-langkah pokok pendidikan pemustaka. Beberapa langkah tersebut antara lain (Suyanto & Lilik, 2020):

1. Mempersiapkan pembelajar

Minat dan kebutuhan menjadi alasan orang dewasa untuk melakukan proses belajar. Dalam dunia akademik di perguruan tinggi tugas dan keinginan berprestasi merupakan alasan para mahasiswa melakukan proses belajar. Oleh karena itu, sebagaimana asumsi *learner's need to know*, dalam kegiatan pendidikan pemustaka harus dijelaskan tentang materi pendidikan pemustaka dan kaitannya dengan penyelesaian tugas serta peningkatan prestasi mereka.

Hal lain yang berkaitan dengan kesiapan pembelajar dalam mengikuti kegiatan pendidikan pemustaka yaitu pelayanan khusus

dalam pemenuhan kebutuhan pemustaka. Pustakawan sebagai fasilitator perlu memperhatikan layanan khusus ini agar pemustaka secara sukarela terdorong untuk turut serta dalam kegiatan pendidikan pemustaka.

2. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif

Mengatur lingkungan fisik dan sosial agar tercipta suasana yang kondusif untuk proses pendidikan pemustaka. Lingkungan fisik mencakup ruangan dan penataan sarana yang ada di dalamnya. Meja dan kursi dalam ruang belajar disusun rapi dengan denah sesuai untuk proses pembelajaran. Rak buku dan ruang baca disiapkan untuk kegiatan praktek penelusuran informasi. Fasilitator perlu mengkondisikan lingkungan fisik tersebut agar para pemustaka merasa terbiasa, aman dan nyaman.

Selain itu, fasilitator perlu menciptakan suasana yang komunikatif. Dengan begitu tercipta suasana yang lebih bersahabat, akrab, dan informal antara pemustaka dan fasilitator.

3. Mendiagnosis kebutuhan belajar

Orang dewasa telah memiliki pengetahuan dan pengalaman (*prior experience of the learner*). Sebelum kegiatan pendidikan pemustaka dimulai maka perlu menyusun dan menetapkan kebutuhan belajar. Penyusunan kebutuhan belajar perlu melibatkan fasilitator, pemustaka dan elemen yang terkait dengan pengembangan kompetensi mahasiswa.

Kebutuhan belajar disusun agar dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi ideal mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara kompetensi ideal dan kenyataan kompetensi mahasiswa.

4. Membuat perencanaan

Perencanaan pendidikan pemustaka dirumuskan oleh fasilitator dengan melibatkan mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini penting dilakukan mengingat asumsi bahwa pembelajar dewasa belajar karena keputusannya sendiri (*Self-concept of the learner*). Oleh karena itu perlu melibatkan pemustaka dalam menyusun rencana pembelajaran.

Perencanaan pendidikan pemustaka disusun berdasarkan hasil diagnostik kebutuhan pemustaka. Atas dasar hasil itu disusun secara sistematis tahapan perencanaan mulai dari penentuan tujuan, penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi pendidikan pemustaka.

5. Menetapkan tujuan pembelajaran

Penentuan tujuan dan kontrak belajar disusun secara demokratis. Tujuan pembelajaran disepakati dalam proses perencanaan. Begitu juga dengan materi pendidikan pemustaka yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Tujuan pendidikan pemustaka dituangkan dalam sebuah pernyataan yang menggambarkan hasil yang hendak dicapai. Tujuan tersebut dapat dijadikan sebagai panduan bagi fasilitator dalam menjalankan program pendidikan pemakai.

Beberapa kriteria dalam menentukan pernyataan tujuan yaitu singkat, jelas, dan spesifik mengenai aspek yang hendak dicapai. Aspek-aspek pokok yang hendak dicapai meliputi

aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun dalam hal ini aspek yang diutamakan yaitu afektif dan psikomotor.

6. Menetapkan metode dan Teknik pembelajaran

Metode dan Teknik yang akan diterapkan harus menyesuaikan dengan karakteristik orang dewasa. Selain itu harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu menggerakkan partisipasi aktif pembelajar. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan pemustaka yaitu

- 1) Metode partisipatif. Fasilitator melakukan interaksi secara baik kepada pemustaka.
- 2) Metode heuristic. Fasilitator mendorong pemustaka agar aktif dalam menguraikan tugas dan menemukan pengetahuan.
- 3) Metode interogatif. Fasilitator melakukan interaksi dengan pemustaka untuk menemukan apa yang dapat diajarkan kepada pemustaka.
- 4) Metode aktif. Fasilitator menggabungkan Tindakan dengan pemikiran.
- 5) Metode aplikasi dan eksplorasi.

Penerapan metode di atas harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Fasilitator dapat menggunakan salah satu metode atau mengkombinasikan antara satu metode dengan metode lainnya.

Selanjutnya terdapat beberapa Teknik yang dapat digunakan agar metode tersebut dapat berjalan dengan baik. Diantara Teknik tersebut antara lain presentasi, curah pendapat (*brainstorming*), studi kasus, demonstrasi, diskusi, praktik, simulasi, dan latihan.

Sebagaimana halnya dengan metode, penerapan teknik tersebut harus memperhatikan situasi dan fasilitator harus memahami spesifikasinya. Kombinasi Teknik dapat dilakukan sesuai dengan dinamika pemustaka dengan memperhatikan aspek tujuan pelatihan, konteks, karakteristik pemustaka, kemampuan fasilitator, situasi belajar, waktu dan sumberdaya.

7. Mengembangkan evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan. Beberapa tujuan evaluasi diantaranya untuk mengetahui hasil kegiatan pendidikan pemustaka

dilakukan, efektivitas proses pendidikan pemustaka, bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan berikutnya, menguji kualitas pembelajaran, dan memantau keseluruhan proses pendidikan pemustaka.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam evaluasi pengajaran orang dewasa yaitu memperhatikan asumsi, karakteristik, dan prinsip pembelajaran orang dewasa.

Hasil evaluasi ini dapat bermanfaat untuk peningkatan program pendidikan pemustaka berikutnya dan peningkatan kinerja pustakawan atau fasilitator. Selain itu hasil evaluasi digunakan untuk membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran, dan meningkatkan kinerja perpustakaan.

E. SIMPULAN

Pendidikan pemustaka merupakan implementasi dari tugas dan fungsi perpustakaan dalam meningkatkan literasi pemustaka. Pemustaka perpustakaan perguruan tinggi merupakan para pengguna dewasa yang telah memiliki pemikiran dewasa dan pengalaman dalam belajar dan

menggunakan informasi. Dalam kegiatan pendidikan pemustaka dilakukan pendekatan pendidikan orang dewasa atau dikenal dengan andragogi. Kegiatan pendidikan pemustaka dengan pendekatan andragogi ini sangat relevan diterapkan dalam kegiatan Pendidikan pemustaka terutama kegiatan instruksi perpustakaan dan instruksi bibliografi. Seluruh Langkah pokok pendidikan pemustaka harus memperhatikan asumsi, karakteristik dan prinsip pembelajaran orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (andragogy). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10 (02).
- Cooke, N. A. (2010). Becoming an andragogical librarian: Using library instruction as a tool to combat library anxiety and empower adult learners. *New Review of Academic Librarianship*, 16(2), 208-227. <http://dx.doi.org/10.1080/1361453.2010.507388>

Danim, Sudarwan & Khairil. (2013). *Pedagogi, andragogi, dan heutagogy*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Das, Liss Marie. [Ch-05 PRABANDHAN (Social Science-III)] (2018, Jan 31) *User education goals objective techniques and methods* [video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=88WJkArAd-o>

Hildawati, A. (2014). Urgensi pendidikan pemakai (user education) bagi pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi agama aIslam : sebuah konsep penerapan kampus peradaban di UIN Alaudin Makasar. *Jurnal Ilmu Peprustakaan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 2 No. 1, Hlm. 80-89.

Jeanete Ophilia Papilaya & Nileke Huliselan. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15 (1), 56-63.

<https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>

Kania, D., & Tarsidi, D. (2022). PENTINGNYA PENGETAHUAN USIA DEWASA MENURUT HUKUM BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan*,

Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik, 5(1), 97-105.

<https://doi.org/10.47080/propatria.v5i1.1877>

Kresnanda, Surya. [Surya Kresnanda] (2021, June 21). *Andragogi : Prinsip pembelajaran orang dewasa* [video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=2wBzKDZjRqo>

Malakar, Abhijit & Manlunching, Dr. (2014). *User Education in Academic Libraries*.

https://www.researchgate.net/publication/308073849_User_Education_in_Academic_Libraries

Marlini. (2015). Optimalisasi pendidikan pemustaka dalam pemanfaatan layanan perpustakaan oleh mahasiswa pada Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Jurnal EduLib*, 5 (1), 15-31.

Sihombing, E. (2019). Konsep dan Strategi Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 6 (2).

Sugiyanto & Lilik Wahyuni. (2020).
Pendidikan orang dewasa (andragogi).
Malang : UB Press.

Pendidikan, T. P. I. (2007). Ilmu dan
Aplikasi pendidikan. *Grasindo, Jakarta*.

Wanastri, Prisinta. (2017). Menjadi
perpustakaan andragogi : kajian
Perpustakaan Universitas Indonesia
sebagai ruang belajar pengguna dewasa.
Acarya Pustaka, 3 (2), 1-9.

<https://doi.org/10.23887/ap.v3i2>